

JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA

p-ISSN: 1907-2902 (Print)

e-ISSN: 2502-8537 (Online)

GAGASAN KONSEPTUAL

PROSPEK MEGA-DEMOGRAFI MENUJU INDONESIA EMAS 2045

(THE OUTLOOK OF MEGA-DEMOGRAPHY TOWARD INDONESIAN GOLDEN ERA 2045)

Aris Ananta

Universitas Indonesia

Korespondensi penulis: arisananta@ui.ac.id

Abstract

The Digital revolution has gone hand in hand with the demographic revolution, featuring the future of Indonesia and the world. Everything will change unimaginably. However, this paper attempts to imagine what may happen demographically in the path toward 2045 Golden Indonesia. Triggered with the COVID-19 pandemic, this digital revolution will bring the second demographic revolution, indicating drastic changes in population mobility patterns, especially on the emergence of voluntary immobility and virtual mobility. People will go nowhere but be everywhere. The next demographic change is the trend toward de-mega-urbanisation; followed by one on fertility—on fertility below replacement level and politics of fertility; mortality-on healthy lifestyle; and family-on super-extended family, re-definition of older people, and "serabutan" job. This paper is closed with a comparison of "population problems" in the 1960s/1970s and population challenges and opportunities toward 2045.

Keywords: *demography revolution, population mobility, voluntary immobility, virtual mobility, de-mega-urbanisation*

Abstrak

Revolusi digital dan revolusi demografi bersama-sama mengubah hampir semua kehidupan manusia di dunia, termasuk Indonesia. Banyak hal akan berubah tak terbayangkan. Tulisan ini mencoba memperkirakan beberapa perubahan demografi utama dalam perjalanan menuju Indonesia Emas 2045. Dipicu oleh wabah COVID-19, revolusi digital ini akan diikuti dengan revolusi demografi kedua, yang ditandai dengan perubahan besar dalam pola dan kecenderungan mobilitas penduduk, yang akan bercirikan imobilitas sukarela dan mobilitas virtual -- tidak ke mana-mana, tetapi di mana-mana. Perubahan mobilitas penduduk ini mengakibatkan berbagai perubahan demografi lainnya. Perubahan selanjutnya adalah de-mega-urbanisasi. Diskusi selanjutnya mengenai fertilitas – di bawah *replacement level* dan politik fertilitas; mortalitas – gaya hidup sehat; dan keluarga – *super-extended digital family*, redefinisi lanjut usia, dan pekerja serabutan. Tulisan ditutup dengan membandingkan “permasalahan” kependudukan pada tahun 1960-an/1970-an dengan “peluang” di perjalanan menuju Indonesia Emas.

Kata Kunci: revolusi demografi, mobilitas penduduk, imobilitas sukarela, mobilitas virtual, de-mega-urbanisasi

PENDAHULUAN

Dunia berubah dengan cepat. Sejak tahun 1996 dunia mengalami digitalisasi, walau masih lambat. Mulai 2006 digitalisasi meningkat dengan pesat (Xiang, 2018). Wabah COVID-19 di tahun 2020 membuat digitalisasi meningkat secara eksponensial dan digitalisasi akan terus meningkat semakin cepat. Digitalisasi bukan lagi dikerjakan untuk dokumen, tetapi juga telah dan akan mengubah semakin banyak aspek kehidupan, bahkan akan mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia. Digitalisasi bukan lagi satu pilihan, tetapi telah menjadi bagian integral dalam setiap kehidupan manusia. Bersama dengan digitalisasi, teknologi robot dan hologram, serta *artificial intelligence* akan menimbulkan lebih banyak lagi perubahan dalam kehidupan manusia.

Digitalisasi tidak memungkinkan lagi satu daerah terisolasi dari daerah lain di dunia. Dunia benar-benar menjadi suatu kampung dunia (*global village*). Hal ini terjadi karena internet dan segala aksesorinya akan segera tersedia di mana saja, dengan harga terjangkau, bahkan di pelosok-pelosok. Ketimpangan digital bukan lagi antara yang mempunyai akses pada dunia digital dan yang tidak mempunyai akses pada dunia digital, tetapi antara yang berkecanggihan seadanya dan yang berkecanggihan tinggi.

Revolusi digitalisasi ini memunculkan perubahan terkait dengan revolusi demografi, yang diperlihatkan dengan kecenderungan mega demografi. Keduanya dapat saling terkait satu dengan yang lainnya (Kornfeld-Matta & Hassine, 2015; Peterson & Steiner, 2019). Sesungguhnya, yang terjadi saat ini adalah revolusi demografi kedua. Revolusi demografi pertama ditandai dengan penurunan dari fertilitas dan mortalitas yang tinggi ke fertilitas dan mortalitas yang rendah. Revolusi demografi kedua ditandai dengan berubahnya pola mobilitas penduduk yang didominasi oleh mobilitas virtual. Di satu pihak, pemahaman kondisi demografi sangat diperlukan untuk dapat membuat digitalisasi yang *people-centred* dan inklusif. Di pihak lain, digitalisasi, robotisasi dan hologram, serta *artificial intelligence* akan mengubah pola dan kecenderungan demografi. Dunia dan Indonesia pada tahun 2045 juga akan berubah dan sulit terbayangkan.

TUJUAN DAN METODE

Tulisan ini memberikan pembahasan akademis untuk bahan pemikiran dalam penyusunan *blueprint* pembangunan kependudukan menuju Indonesia Emas 2045. Tulisan ini mencoba memberi sedikit gambaran apa yang dapat terjadi di dunia digital, termasuk Indonesia digital. Perhatian diberikan secara khusus pada prospek-mega demografi di Indonesia

Penulisan ini menggunakan metode imajinatif. Pola dan kecenderungan demografi masa lampau tidak dapat lagi digunakan untuk membuat extrapolasi dan proyeksi penduduk tanpa asumsi yang imajinatif. Walaupun demikian, apa yang terjadi di masa lampau tetap diperhatikan sebagai salah satu dasar untuk melihat ke depan, ke Indonesia tahun 2045, secara imajinatif.

Tulisan ini merupakan hasil renungan penulis mengenai perjalanan menuju Indonesia Emas 2045, dari sisi demografi, ekonomi, dan sosial. Perenungan sangat dipengaruhi oleh kemungkinan percepatan kecanggihan digitalisasi di masyarakat. Banyak pemikiran di tulisan ini masih jarang dan bahkan belum didiskusikan di tempat lain, baik di Indonesia maupun di negara lain.

Hampir semua aspek demografi akan berubah, namun tulisan ini memusatkan pada aspek yang utama saja, pada mega-demografi. Prospek mega-demografi yang paling utama adalah perubahan kecenderungan dan pola mobilitas penduduk. Oleh sebab itu, tulisan ini dimulai dengan membahas mobilitas penduduk. Selain itu, dalam perjalanan menuju Indonesia Emas, prospek mega-demografi yang lain sangat dipengaruhi oleh prospek mobilitas penduduk. Prospek lain yang dibahas dalam tulisan ini terdiri dari: urbanisasi, fertilitas-kontrasepsi, mortalitas-kesehatan, dan keluarga. Tulisan ditutup dengan membandingkan isu kependudukan tahun 1960-an/1970-an dengan isu dalam perjalanan menuju Indonesia Emas 2045.

MOBILITAS PENDUDUK: WIRA-WIRI DIGITAL

Konsep Mobilitas Penduduk

Terdapat dua jenis mobilitas penduduk, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Mobilitas jangka panjang biasa disebut dengan migrasi. Konsep migrasi ini mengacu pada terjadinya pencerabutan (*uprooting/detachment*) migran dari masyarakat asalnya. Dengan

bermigrasi, orang terpisahkan dari masyarakat asalnya. Itu sebabnya, secara empiris migrasi diukur dengan berapa lama seseorang telah tinggal atau berniat tinggal di daerah lain. Indonesia biasanya menggunakan enam bulan sebagai ambang minimal berada di suatu daerah agar dapat disebut migran, atau telah melakukan migrasi. Namun, sekarang Indonesia mengikuti definisi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menggunakan ambang 12 bulan. Mereka yang pindah ke daerah lain sebelum 12 bulan tidak disebut sebagai migran. Dengan perubahan definisi ini, jumlah migran dapat berkurang.

Namun, mereka yang melakukan mobilitas jangka pendek (kurang dari 12 bulan) juga mempunyai pengaruh besar pada pasar tenaga kerja serta pasar barang dan jasa di daerah tujuan. Mereka ini juga mempunyai pengaruh besar pada kondisi ekonomi, sosial dan politik di daerah tujuan. Ananta (2016) menyebut mereka ini sebagai penduduk transien, yang tidak diperlihatkan dalam statistik jumlah dan komposisi penduduk, namun sesungguhnya berpengaruh besar dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan politik daerah tujuan. Misalnya, selain mempengaruhi penawaran tenaga kerja, mereka juga mempengaruhi permintaan barang dan jasa di daerah tujuan.

Terdapat tiga jenis mobilitas penduduk jangka pendek yang selama ini sudah banyak dibahas. Pertama, *commuting* (ulangi-alik), mengacu pada orang yang pergi-pulang secara teratur setiap hari atau setiap minggu. Kedua, berkaitan dengan mobilitas sirkuler, yang hampir sama dengan ulangi alik, tetapi waktunya lebih lama, yaitu hanya dua atau tiga bulan. Ketiga, berhubungan dengan “musim” dalam kesempatan kerja. Tidak harus musim dalam arti iklim, tetapi juga pada saat ada kesempatan kerja menarik di daerah lain, misalnya pada saat panen di perdesaan atau ada kegiatan istimewa di kota. Kategori ketiga ini disebut sebagai mobilitas musiman.

Terdapat satu kesamaan dari ketiga tipe tersebut di atas, yaitu terjadinya keteraturan, *predictability*. Namun, terdapat satu tipe mobilitas penduduk jangka pendek yang dominan di masyarakat sedunia, termasuk Indonesia, yang luput dalam perhatian pustaka demografi. Tipe ini berkaitan dengan mobilitas penduduk jangka pendek yang tidak memiliki keteraturan, yang *unpredictable*. Semua serba acak, dalam kaitannya kapan pergi dan pulang, apakah pergi ke satu tempat ke tempat lain lagi, tidak jelas daerah

yang dituju, tidak menentu berapa lama di daerah yang dituju, dan tidak jelas berapa sering ke daerah yang dituju. Misalnya, dari daerah A ke daerah B selama satu minggu, lalu ke daerah C selama tiga hari, kembali ke daerah A. Tiga minggu kemudian pergi ke daerah D selama empat hari, dan kemudian ke daerah E selama dua hari, kembali ke daerah A, dan amat banyak kemungkinan acak yang terjadi. Tipe ini diperkenalkan oleh Ananta dan Arifin (2014; *in press*) dengan istilah “wira-wiri”.

Wira-wiri bukan hanya pada daerah geografis terbatas, tetapi dapat sampai pada tingkat nasional dan bahkan tingkat internasional. Namun, sampai saat ini belum ditemukan istilah bahasa Inggris yang tepat. Wira-wiri merupakan konsep yang netral, dapat berkonotasi negatif ataupun positif atau bahkan tidak memiliki konotasi apapun. Wira-wiri ini sangat menentukan adanya penduduk transien, yang mempunyai banyak implikasi ekonomi, sosial, dan politik.

Oleh karena wira-wiri merupakan konsep baru dalam pustaka demografi, pengukurannya masih belum ditemukan. *Big data* mungkin membantu untuk mengetahui pola wira-wiri ini, tetapi *big data* mungkin belum mampu menghubungkan pola ini dengan karakteristik individu dan kondisi sosial ekonomi yang menyertai wira-wiri.

Voluntary Immobility

Baldwin (2016) mengatakan bahwa pada awalnya, produksi dan konsumsi terjadi di suatu daerah yang sama. Di suatu daerah orang hanya mengkonsumsi apa yang diproduksi di daerah itu. Namun, dengan adanya transportasi darat dan laut yang memadai, sejak abad 18 produk yang diproduksi di suatu daerah dapat dikonsumsi di daerah lain. Ini terjadi karena adanya biaya transportasi yang murah jika dibandingkan pada masa sebelumnya yang masih mengalami kesulitan dalam hal transportasi. Peristiwa ini disebut *first unbundling* yaitu adanya biaya pemindahan (transportasi) barang yang menjadi lebih murah, menyebabkan pemisahan (*unbundling*) konsumsi dari produksi.

Kemudian pada tahun 1990-an terjadi *second unbundling*. Biaya pemindahan (transportasi) pengetahuan telah menjadi makin murah. Produksi tidak lagi terbatas pada beberapa wilayah. Dengan

pengetahuan yang dapat berpindah ke berbagai tempat, produksi dapat dilakukan di mana-mana. Dengan *second unbundling* ini, produksi dapat di mana saja, konsumsi juga dapat di mana saja. Istilah yang selama ini dikenal dengan “produksi negara X” sudah tidak mempunyai arti lagi, karena berbagai komponennya termasuk tenaga kerjanya dapat berasal dari banyak negara.

Third unbundling akan terjadi ketika biaya mobilitas penduduk menjadi makin murah. Orang akan dengan “mudah” berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Secara fisik masih tetap tidak berpindah, tetapi substitusi dapat berada di mana-mana. Teknologi *tele-robotic* dan *holographic tele-presence* memungkinkan seseorang pergi ke daerah lain dengan mudah. Hal yang terjadi adalah “substitusi” individu untuk dapat menemui individu yang lain, yang lokasinya berjauhan.

Sesungguhnya “substitusi” ini sudah lama terjadi secara perlahan-lahan. Bukankah surat tradisional juga telah menjadi pengganti kita untuk bertemu? Kemudian, foto juga mendekatkan kita yang berjauhan? Kemudian, telpon dan video membuat kita menjadi semakin dekat, walau secara fisik berjauhan. Media sosial, termasuk *WhatsApp*, telah membuat kita semakin dekat dengan siapapun walau secara geografis berjauhan. Mereka yang secara geografis berdekatan dapat menjadi “jauh” kalau tidak terhubung secara digital. *Third unbundling* akan menciptakan lebih banyak substitusi yang lebih “nyata”.

Baldwin belum mengatakan kapan hal ini akan terjadi. Namun, wabah COVID-19 memberi tanda bahwa hal semacam ini akan segera terjadi. Sekarang teknologi robot dan hologram belum meluas, namun, orang sudah mulai “tidak ke mana-mana, tetapi di mana-mana” (Ananta, 2020). Bukan tidak mungkin, teknologi “pengganti manusia” akan terlihat sebelum sampai ke Indonesia Emas, bahkan sebelum tahun 2030.

Tidak ke Mana-Mana, Tetapi di Mana-Mana

Zelinsky (1971) dan Skeldon (1990) membahas teori transisi mobilitas penduduk, dan mengatakan bahwa pada awal pembangunan, masyarakat hanya melakukan mobilitas jangka pendek. Hal ini terjadi karena terbatasnya informasi mengenai daerah lain dan hampir tidak ada transportasi ke daerah lain. Dengan majunya masyarakat, transportasi mulai berkembang dan orang dapat pergi lebih jauh dan lebih lama. Terjadilah

mobilitas jangka panjang atau disebut dengan migrasi. Mobilitas jangka panjang atau migrasi melibatkan pencerabutan sosial dari masyarakat asal.

Kemudian, dengan makin majunya teknologi komunikasi dan transportasi, perjalanan jauh dapat ditempuh lebih cepat. Orang tidak lagi perlu tinggal lama di daerah tujuan yang mengakibatkan migrasi menjadi berkurang. Mobilitas jangka pendek meningkat lagi, tetapi bukan karena “terpaksa” seperti di awal pembangunan. Saat ini, mobilitas jangka pendek merupakan pilihan. Mereka dapat melakukan mobilitas jangka panjang, tetapi mereka memilih melakukan mobilitas jangka pendek.

Selanjutnya, demikian dikatakan oleh teori mobilitas penduduk, peran mobilitas jangka pendek makin besar. Pengaruh dinamika kependudukan dari sisi *labour supply* dan permintaan barang dan jasa akan banyak dipengaruhi oleh penduduk yang bermobilitas jangka pendek. Dinamika kependudukan karena mobilitas jangka pendek ini menimbulkan penduduk transien, yang mempunyai pengaruh besar pada penyediaan tenaga kerja dan konsumsi masyarakat.

Mobilitas penduduk jangka pendek ini dapat berupa ulang-alik, mobilitas sirkuler, mobilitas musiman, dan terutama wira-wiri (Ananta & Arifin, 2014). Kemudian dengan munculnya teknologi G-5 dan G yang lebih lanjut, komunikasi antarmanusia makin mudah. Seperti dikatakan Baldwin (2016), pada saat *third unbundling*, substitusi manusia akan banyak diciptakan. Biaya “bertemu” menjadi makin murah. Orang menjadi *immobile* secara geografis, tetapi dapat menjangkau ke mana-mana dengan mudah. Substitusi manusia dapat pergi ke mana-mana.

Tidak ke mana-mana, tetapi di mana mana, *nowhere but everywhere* (Ananta, 2020) akan dominan dalam perjalanan menuju Indonesia Emas. Wira-wiri digital, kemudian muncul, ulang alik digital akan terjadi setiap hari atau setiap minggu dengan adanya pertemuan pada jam yang sama. Kemudian akan ada mobilitas sirkuler digital, yang ditandai dengan pertemuan setiap dua atau tiga bulan secara teratur. Ada pula mobilitas musiman digital, yang tergantung pada masa-masa tertentu. Selanjutnya, dalam tulisan ini disampaikan bahwa mobilitas penduduk yang paling menonjol adalah wira-wiri digital. Mobilitas digital, dan terutama wira-wiri digital, ini mengubah semua aspek kehidupan manusia, mengubah semua aspek demografi.

URBANISASI: DE-MEGA-URBANIZATION**Konsep Urbanisasi**

Istilah ini sering dipakai dalam diskusi mengenai mobilitas penduduk, khususnya mengenai mobilitas penduduk dari perdesaan (rural) ke perkotaan (urban). Di Indonesia, suatu desa (wilayah administrasi terendah) dikatakan suatu wilayah perkotaan berdasarkan pada tiga kriteria yaitu: kepadatan penduduk di desa itu, persentase rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan bukan pertanian, serta adanya fasilitas perkotaan dan jarak untuk mencapai fasilitas tersebut.

Urbanisasi kadang kadang secara otomatis diartikan sebagai perpindahan penduduk dari perdesaan ke perkotaan. Banyak pula yang mengartikan urbanisasi sebagai persentase penduduk yang tinggal di perkotaan relatif terhadap jumlah penduduk secara keseluruhan.

Urbanisasi juga perlu dibedakan dengan pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan (*urban growth*). Pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan (pertumbuhan perkotaan) memperlihatkan persentase perubahan jumlah penduduk perkotaan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ini disebabkan oleh tiga hal. Pertama, jumlah penduduk perkotaan meningkat karena adanya jumlah kelahiran yang lebih tinggi dari jumlah kematian. Kedua, jumlah ini meningkat karena adanya reklasifikasi daerah. Kemajuan pembangunan di suatu daerah yang semula diklasifikasikan sebagai perdesaan kemudian diklasifikasikan sebagai perkotaan. Hal ini sering disebut dengan *in-situ urbanization*. Ketiga, jumlah ini naik karena adanya migrasi dari perdesaan ke perkotaan. Dengan kata lain, migrasi dari perdesaan ke perkotaan hanyalah salah satu kemungkinan penyebab pertumbuhan perkotaan.

Urbanisasi mengacu pada “perubahan persentase” penduduk yang menetap di perkotaan, bukan pada “persentase” penduduk yang tinggal di perkotaan (Jones & Mulyana, 2015; Tacoli dkk., 2015; Farrell, 2017). Jika penduduk perkotaan dan penduduk perdesaan tumbuh dengan persentase yang sama, urbanisasi tidak terjadi, karena tidak ada perubahan dalam persentase penduduk perkotaan.

Dalam pustaka berbahasa Inggris sering dibedakan antara *urbanization rate* dan *urbanization level*. Tingkat urbanisasi (*urbanization level*) mengacu pada

Love and Hate Relationship

Thomson (1929) dan Notestein (1945) memperkenalkan konsep transisi demografi. Sesungguhnya, konsep ini dapat disebut dengan transisi demografi pertama. Selanjutnya, van de Kaa (1987) memperkenalkan konsep transisi demografi kedua, ketika fertilitas berfluktuasi di bawah *replacement level*. Dengan dampak transisi mobilitas penduduk pada komposisi penduduk menurut suku, ras, agama, dan bahasa. Pendatang yang berasal dari latar belakang yang sangat berbeda dengan penduduk lokal dapat mengubah komposisi penduduk di daerah tujuan. Walaupun pendatang ini biasanya sangat berguna untuk perekonomian setempat, namun perbedaan latar belakang dapat memicu ketidaksenangan di kalangan penduduk lokal. Apalagi, pendatang biasanya lebih berani mengambil risiko, yang mengakibatkan para pendatang sering menang dalam persaingan di pasar kerja daerah tujuan. Hubungan migran dan daerah tujuan memang sering dikatakan sebagai “*Love and Hate relationship*”, dicinta (sumbangan pada perekonomian) dan dibenci (dampak sosial-politik).

Dalam perjalanan menuju Indonesia Emas, mobilitas antardaerah akan makin terasa. “*Love and hate relationship*” ini akan sering terjadi. Bukan hanya antardaerah di Indonesia, pendatang dari negara lain pun akan meningkat jumlahnya. Kalau selama beberapa dasawarsa Indonesia aktif mengirim banyak tenaga kerja ke negara lain, Indonesia akan segera melihat meningkatnya jumlah pendatang dari negara lain. Sebagian dari mereka akan datang sebagai migran (mobilitas jangka panjang, lebih dari setahun), namun sebagian besar akan melakukan mobilitas jangka pendek, yaitu untuk jangka waktu kurang dari satu tahun.

Selanjutnya, dengan terjadinya masyarakat digital, mobilitas penduduk menjadi makin “bebas”. Kehadiran pendatang di daerah tujuan tidak terlihat secara fisik. Lalu-lintas antar negara dapat dikerjakan tanpa membutuhkan visa. Kebencian pada pendatang mungkin akan berkurang, karena mereka tidak terlihat secara fisik. Namun, pemerintah setempat dapat saja menjadi risau, dan menyensor serta mengawasi jalur internet, termasuk semua jalur media sosial.

persentase penduduk yang tinggal di perkotaan. Angka urbanisasi (*urbanization rate*) memperlihatkan perubahan dari persentase tersebut. Tacoli dkk. (2015) menyebutkan bahwa secara kasar dapat dikatakan bahwa angka pertumbuhan perkotaan sama dengan angka pertumbuhan penduduk ditambah angka urbanisasi.

Sementara itu, terlihat pula gejala *de-urbanization* atau *suburbanization*, yang memperlihatkan kecenderungan orang untuk bertempat tinggal di pinggir kota besar (*suburb*). Mereka melakukan mobilitas jangka pendek, yang dimungkinkan dengan adanya transportasi yang mudah dari pinggiran ke pusat kota. Misalnya, mereka bekerja di pusat kota, tetapi tinggal di pinggiran.

Pembalikan Kecenderungan Perkotaan (*Urban Trend Reversal*)

Transisi perkotaan (*urban transition*) membahas proses dan dinamika perubahan dari suatu masyarakat yang sebagian besar penduduknya bertempat tinggal di perdesaan ke suatu masyarakat yang sebagian besar penduduknya bermukim di perkotaan. Ketika perekonomian masih pada saat awal, angka kelahiran masih tinggi dan berakibat pada tingginya angka pertumbuhan penduduk. Pada saat itu, pertumbuhan perkotaan biasanya lebih banyak karena adanya angka kelahiran yang relatif tinggi di perkotaan. Namun, pada saat bersamaan dapat pula terjadi arus migrasi dari perdesaan ke perkotaan, mengakibatkan peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan.

Selanjutnya, Firman (2017) memperlihatkan bahwa dengan peningkatan persentase penduduk perkotaan, akan ada penyebaran dari perkotaan-utama (*core*) ke segala arah di sekelilingnya. Dengan adanya pembangunan ekonomi, daerah sekeliling berubah dari perdesaan menjadi perkotaan. Ini yang disebut dengan proses urbanisasi-mega (*mega urbanization*). Tercipta daerah perkotaan-mega (*mega-urban region*). Kemudian, perbedaan perkotaan dan perdesaan menjadi kurang jelas, akibat adanya arus transportasi dan komunikasi yang makin intensif antara perdesaan dan perkotaan.

Firman dan Fahmi (2017) menunjukkan bahwa proses urbanisasi-mega dapat dilihat dengan meningkatnya pembangunan perumahan dan pabrik di sekitar perkotaan-utama. Pertumbuhan penduduk di daerah yang dulunya menjadi "utama" (*core*) akan berkurang,

sedangkan pertumbuhan di sekitarnya meningkat. Walau begitu, masih terlihat kaitan ekonomi antara daerah "pinggiran" dengan utama. Ulang alik dan mobilitas musiman di dalam daerah perkotaan mega terlihat tinggi.

Namun, semua diskusi di atas masih terbatas pada mobilitas jangka panjang (migrasi). Padahal mobilitas jangka pendek sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian, sosial, dan politik di daerah perkotaan-mega. Terkait dengan diskusi mobilitas jangka pendek, penduduk di perdesaan dapat tetap tinggal di perdesaan, namun mereka melakukan mobilitas jangka pendek ke daerah perkotaan-mega, misalnya penduduk di perdesaan di kabupaten Pekalongan. Keluarganya di suatu perdesaan di Pekalongan, namun dia bekerja sebagai pengemudi taksi di Jakarta dan pulang ke Pekalongan tiap tiga bulan. Ia tak tercatat sebagai migrasi perdesaan ke perkotaan, tetapi orang ini menggunakan banyak fasilitas dan mengkonsumsi barang dan jasa di Jakarta. Di pihak lain, ia menyumbang pada perekonomian di Jakarta dengan memberikan pelayanan sebagai pengemudi taksi.

Mungkin saja seseorang tidak melakukan mobilitas musiman ke suatu daerah perkotaan-mega, tetapi secara tak teratur dia sering datang ke suatu daerah perkotaan-mega. Dia juga dapat berganti tujuan setiap datang ke suatu daerah perkotaan-mega, dan berpindah dari satu daerah ke daerah lain dalam satu daerah perkotaan-mega. Mungkin pula ia keluar masuk beberapa daerah perkotaan-mega. Semua kegiatan ini tak tercatat dalam statistik migrasi dan urbanisasi, tetapi wira-wiri ini sangat mempengaruhi pelayanan umum dan perekonomian di daerah mega urban. Daerah perkotaan-mega juga dipengaruhi dengan segala jenis mobilitas penduduk dari luar negeri. Sebagian merupakan mobilitas jangka panjang, dan sebagian lain mobilitas jangka pendek, termasuk orang asing yang melakukan wira-wiri ke suatu daerah perkotaan-mega.

Kemudian, di tahap selanjutnya akan terlihat bahwa daerah sekitarnya mulai independen dari "perkotaan utama". Hal ini disebut sebagai tahap "pasca sub-urbanisasi". Di tahap ini kegiatan di daerah yang semula "pinggiran" menjadi tidak atau kurang berkait dengan kegiatan di daerah perkotaan utamanya. Pada saat ini, kota "pinggiran" telah mampu menyediakan hampir semua kebutuhan sehari-hari penduduk seperti lapangan pekerjaan, tempat berbelanja, tempat pendidikan, dan bahkan tempat berolahraga. Saat ini mobilitas jangka

panjang atau migrasi antardaerah dalam satu daerah perkotaan-mega dapat berkurang. Di pihak lain, mobilitas jangka pendek, terutama wira-wiri, dapat meningkat dalam satu kota di suatu daerah perkotaan mega ini.

Tulisan ini melihat bahwa masuknya Indonesia ke masyarakat digital akan menyaksikan terjadinya *de-mega-urbanization*. Berbagai fasilitas kebutuhan hidup sehari-hari seperti tempat bekerja, rumah, tempat bermain, mal/pasar tidak perlu lagi berdekatan secara fisik. Kebutuhan untuk tinggal di daerah yang mengalami *mega-urbanization* menjadi berkurang. Orang dapat tinggal di daerah/kota kecil, namun dapat melakukan semua kebutuhan (bekerja, belanja, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan sebagainya) secara digital. Ibukota Indonesia yang baru, di Kalimantan Timur, belum tentu menciptakan megapolitan. Orang dapat bekerja untuk ibukota (yang di Kalimantan Timur) namun mereka bertempat tinggal di Kuningan atau Mataram, misalnya. Hal ini juga mengurangi beban untuk menciptakan permukiman baru di ibukota yang baru. Misalnya, *de-mega-urbanization* ini juga akan mengakibatkan berkurangnya jumlah rumah kos.

Ketika terjadi *de-mega-urbanization*, akan sangat mungkin terjadi daerah perkotaan yang baru, bukan karena migrasi, tetapi karena reklasifikasi daerah atau *in-situ urbanization*. Daerah perkotaan yang baru ini amat mungkin bukan daerah perkotaan yang besar, tetapi dapat menjangkau fasilitas di tempat yang jauh termasuk negara lain dengan menggunakan teknologi digital.

FERTILITAS – KONTRASEPSI: DI BAWAH REPLACEMENT RATE

Transisi demografi pertama, atau biasa disebut dengan transisi demografi (Thompson, 1929; Notestein, 1945), terbatas membahas kecenderungan fertilitas dan mortalitas. Di awal transisi demografi pertama, menurut teori ini, fertilitas dan mortalitas berada pada tingkat yang tinggi, dengan angka kelahiran kasar dan angka kematian kasar berada pada kisaran 40 per seribu penduduk. Jumlah penduduk hampir tidak berubah, kecuali terjadi migrasi besar-besaran.

Kemudian, di negara berkembang, mortalitas turun dengan cepat karena adanya teknologi kesehatan yang

telah diciptakan di negara yang lebih maju. Namun, fertilitas turun dengan lambat. Akibatnya, terjadi peledakan jumlah penduduk. Kerisauan muncul bagaimana memberi kehidupan pada jumlah anak yang banyak. Maka, munculah program untuk mengendalikan jumlah penduduk, khususnya program keluarga berencana. Program ini telah berhasil menurunkan angka kelahiran dengan cepat di banyak negara, termasuk Indonesia. Di beberapa negara, *total fertility rate* (TFR) bahkan telah mencapai 1,1 dari awal transisi demografi pertama yang sekitar 6,0.

Transisi demografi pertama ini, yang membahas fertilitas dan mortalitas, sering dikatakan telah selesai bilamana angka kelahiran dan angka kematian telah mencapai *net reproduction rate* (NRR) =1, yang biasanya dicapai saat TFR sekitar 2,1. Secara matematis, jika NRR=1, yang biasa disebut *replacement rate*, dan kemudian *age-specific fertility rate* (ASFR) dan *age-specific death rate* (ASDR) tidak berubah selama 40 atau 50 tahun, maka pertumbuhan jumlah penduduk akan menjadi nol. Namun, hipotesis matematis ini juga mengasumsikan bahwa tak ada migrasi ataupun mobilitas penduduk jangka pendek.

Sesungguhnya kerangka transisi demografi pertama tidak pernah mengatakan bahwa kondisi NRR=1 (atau TFR sekitar 2,1) adalah kondisi kependudukan yang ideal, kondisi yang buruk atau baik. Konsep NRR=1 atau pertumbuhan penduduk nol tak pernah mengatakan bahwa kondisi ini adalah kondisi ideal. Baik dan buruknya sangat tergantung kondisi ekonomi, sosial, dan politik suatu negara atau wilayah. Dengan kata lain, NRR=1 tidak harus menjadi sesuatu yang diinginkan. Secara empiris, NRR=1 sulit dipertahankan. Bagi Indonesia, khususnya, sebagai negara yang besar dan heterogen akan sangat tidak mungkin untuk menjaga ASFR dan ASDR tetap, atau sedikit berfluktuasi dalam waktu yang lama yaitu sekitar sekitar 40 hingga 50 tahun.

Indonesia tahun 2020 sudah hampir menyelesaikan transisi demografi pertama ini. Di beberapa provinsi dan kabupaten, transisi demografi pertama sudah selesai dan telah masuk ke transisi demografi kedua. Transisi demografi kedua ditandai dengan TFR di bawah 2,1, dan akan berfluktuasi di bawah 2,1, dapat menjadi amat rendah sekitar 1,0. Bagaimana arah TFR menuju Indonesia Emas 2045? Kemungkinan besar akan selalu lebih rendah dari 3 atau bahkan lebih rendah dari 2,5. Terdapat dua kekuatan yang mempengaruhi TFR dalam

perjalanan menuju Indonesia Emas. Pertama, kelompok yang menginginkan fertilitas lebih tinggi karena kepentingan politik. Di kelompok ini ada dua sub-kelompok. Kita akan melihat kerisauan suku bangsa yang angka kelahiran telah rendah, di bawah *replacement level* terkait dengan potensi menghilangnya suku-suku tertentu. Apalagi apabila di daerah mereka terjadi peningkatan pendatang. Persepsi terjadinya erosi identitas dapat muncul. Arus pendatang yang besar dapat memicu masyarakat lokal untuk mempertahankan atau meningkatkan fertilitas mereka.

Keinginan untuk mempunyai banyak anak juga dapat muncul dari sub-kelompok yang menginginkan kekuasaan politik. Mereka biasanya mempunyai pendapatan dan pendidikan yang baik untuk membiayai anak-anak mereka. Untuk mereka, fertilitas yang tinggi berarti jumlah anggota kelompok mereka yang besar. Jumlah besar ini dapat menjadi kekuatan politik yang lebih besar. Kelompok ini dapat menginginkan mempunyai anak sebanyak 3 hingga 5 orang. Hal ini dapat merupakan ancaman untuk suku/kelompok lain yang mempunyai angka kelahiran yang rendah. Sulit dibayangkan apa yang akan terjadi, bila tiap suku/kelompok berusaha mempunyai banyak anak. Diskusi yang lebih mendalam mengenai jumlah anak yang besar sebagai alat politik dapat dilihat dalam publikasi Janus (2013).

Kedua, kelompok yang menginginkan jumlah anak yang lebih sedikit. Kelompok ini memiliki banyak substitusi terhadap anak, baik anak sebagai faktor produksi dan anak sebagai konsumsi. Globalisasi, dan digitalisasi, menyebabkan sedikitnya jumlah anak yang diinginkan. Mereka mungkin tidak ingin mempunyai anak atau hanya ingin seorang anak, dan paling banyak dua anak. Perempuan memiliki hak menentukan dirinya sendiri dengan lebih baik. Pilihan terbuka antara punya anak (berapa, dan kapan) dan berbagai aspirasi lain. TFR di kelompok ini dapat terus menurun menuju 1,5 atau bahkan lebih rendah.

Tantangan yang dihadapi kelompok kedua ini adalah ketersediaan kontrasepsi yang aman, murah, dan efektif. Ketersediaan ini merupakan salah satu hak asasi manusia. Dari bahasa ekonomi, ketersediaan kontrasepsi menjadi salah satu kebutuhan pokok masyarakat menuju Indonesia Emas 2045. Tersedianya teknologi digital dapat membuat pelayanan kontrasepsi lebih aman, cepat, murah, dan efektif. Tantangan lain adalah bagaimana masyarakat/pemerintah terus

memberikan informasi mengenai hak perempuan untuk menentukan pilihan mereka sendiri dan untuk mengejar aspirasi mereka.

Tulisan ini memperkirakan bahwa kekuatan kelompok kedua akan jauh lebih besar dari kekuatan kelompok pertama. Oleh sebab itu, tulisan ini juga menduga bahwa TFR Indonesia akan menuju di bawah *replacement rate*. Di beberapa daerah di Indonesia, TFR dapat mencapai 1,5 atau lebih rendah lagi. Muncul kekhawatiran atas nilai TFR di bawah *replacement level* yang mengindikasikan kondisi yang kurang baik. Namun, dengan jumlah anak yang sedikit, para orangtua dan anak mereka dapat lebih berkonsentrasi untuk meningkatkan kesehatan/nutrisi dan kecanggihan dalam teknologi digital, dan kemudian mereka dapat berkompetisi dengan lebih baik di dunia digital internasional. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan atas kemungkinan adanya kekurangan tenaga kerja karena rendahnya fertilitas. Teknologi akan mengatasi hal ini, terutama dengan adanya teknologi digital. Selain itu, penduduk usia lanjut pun masih dapat menyumbang banyak pada masyarakat. Sumbangan penduduk *disable* juga akan makin banyak terjadi di masyarakat digital.

MORTALITAS/KESEHATAN: GAYA HIDUP SEHAT

Walaupun ada wabah, dalam perjalanan menuju Indonesia Emas 2045, angka kematian akan terus menurun, yang berarti orang Indonesia akan hidup lebih lama. Tulisan ini memperkirakan bahwa para bayi yang lahir di tahun 2045 secara hipotetis rata-rata akan hidup sampai sekitar 80 tahun, sampai tahun 2125, dengan perbedaan yang mengecil antara laki laki dan perempuan. Namun, Indonesia akan mengalami perubahan dalam transisi epidemiologi. Omran (1971) menyebutkan bahwa di awal pembangunan banyak kematian karena munculnya penyakit menular, termasuk wabah. Dengan majunya pembangunan, kematian karena penyakit menular dan wabah menurun dan bahkan lenyap. Pada saat itu, kematian lebih disebabkan karena penyakit tidak menular, termasuk penyakit kronis dan penyakit degeneratif, dan juga karena kecelakaan. Penyakit degeneratif adalah penyakit karena manusia menjadi tua, sedang penyakit kronis dapat terjadi pada yang masih muda, yang "belum saat"-nya menderita penyakit tersebut. Selanjutnya, Olshansky dan Ault (1986) menyatakan

terjadinya pola berikutnya, yaitu penundaan dan kompresi terjadinya penyakit degeneratif. Penyakit ini terjadi pada usia yang makin tinggi dan dalam waktu yang lebih singkat menjelang kematian.

Transisi epidemiologi ini juga berkaitan dengan transisi nutrisi. Popkin (1993) menyatakan bahwa terdapat lima pola dan transisi nutrisi. Pola pertama, saat masyarakat masih pada tahap “mengumpulkan makanan” (*food gathering*). Pada saat itu diet lebih banyak terdiri dari karbohidrat serta serat dan sedikit lemak, terutama lemak jenuh. Pola kedua, terjadinya kelaparan karena produksi pangan tidak mencukupi kebutuhan konsumsi dan diet menjadi buruk serta banyak terjadi kematian. Pola ketiga, kelaparan sudah berkurang dan bahkan hilang karena pada saat ini orang mulai banyak mengkonsumsi buah, sayur, dan protein hewani. Pola keempat bersamaan dengan munculnya penyakit degeneratif. Ini berkaitan dengan diet “barat”, yang banyak lemak jenuh, gula, dan *refined food*, sedikit serat, dan adanya *sedentary lifestyle*. Pola kelima, munculnya pola untuk menunda terjadinya penyakit degeneratif atau mengompresikan terjadinya penyakit degeneratif. Terjadi perubahan tingkah laku menuju gaya hidup sehat. Kalau kecenderungan ini terus meningkat, penduduk akan hidup lebih lama dan lebih sedikit mengalami penyakit degeneratif, bahkan penyakit degeneratif dapat lenyap sama sekali. Mungkin orang dapat meninggal dengan penuh *dignity*, tanpa harus berlama lama menderita karena penyakit degeneratif.

Namun, banyak negara berkembang mengalami beban ganda. Mereka masih mengalami kematian karena penyakit menular, tetapi mereka sudah mengalami kematian karena penyakit degeneratif. Mereka mengikuti diet “barat”, mengidap penyakit “barat”, tetapi masih ada yang kelaparan dan kurang nutrisi. Adanya wabah COVID-19 menyebabkan tantangan yang lebih berat di sektor kesehatan. Munculnya penyakit bawaan seperti penyakit kronis menyebabkan risiko kematian yang lebih besar karena COVID-19. Salah satu hipotesis adalah bahwa COVID-19 bukanlah wabah terakhir. Dalam perjalanan menuju Indonesia Emas, akan dijumpai beberapa wabah yang lain lagi. Wabah selanjutnya dapat menular dengan lebih cepat dan dapat mematikan, namun dapat pula lebih mudah diatasi. Berbagai penyakit menular musiman (walau mungkin tidak mematikan) akan dapat terlihat dalam perjalanan menuju Indonesia Emas 2045.

Namun, salah satu pelajaran dari wabah COVID-19 adalah perlu adanya gaya hidup sehat untuk meningkatkan imunitas tubuh dan mengurangi risiko terkena penyakit kronis. Dengan berkurangnya risiko terkena penyakit kronis, risiko kematian karena COVID-19 dan wabah lain pun berkurang. Selain itu, risiko terpapar virus pun berkurang. Meningkatkan daya tahan tubuh termasuk gaya hidup sehat, lingkungan yang tidak berpolusi, bisnis yang menunjang makanan sehat, enak dan terjangkau, permukiman yang ramah untuk gaya hidup sehat. Gaya hidup sehat juga termasuk kesadaran sosial mengenai bahaya penularan, bahwa orang perlu bertanggung jawab agar mereka tidak menjadi sumber penularan.

Oleh sebab itu gaya hidup sehat ini menjadi tanggung jawab individu, keluarga, masyarakat, pebisnis, dan pemerintah secara bersama sama. Salah satu keuntungan masyarakat digital adalah bahwa orang tidak perlu sering bertemu *in-person*, sehingga mengurangi risiko penularan. Penyebaran informasi gaya hidup sehat juga dapat lebih cepat. Tentu saja, dalam masyarakat digital, masyarakat harus hati-hati dengan menyebarnya informasi yang salah mengenai gaya hidup sehat.

Salah satu risiko kematian yang dihadapi menjelang Indonesia Emas berasal dari kecelakaan/bencana alam. Perubahan iklim dapat menyebabkan sering terjadinya tanah longsor, angin puting beliung, gempa bumi, kebakaran hutan/semak yang tak terkendali (*wildfire*), dan tsunami. Polusi lingkungan dapat memperkecil daya kebal tubuh manusia.

KELUARGA: PERUBAHAN NORMA

Keluarga Digital

Dalam perjalanan menuju Indonesia Emas, Indonesia akan memasuki era transisi demografi kedua, yang ditandai dengan berfluktuasinya TFR di bawah *replacement rate* atau $TFR < 2,1$. Pada tahun 2020, beberapa provinsi dan kabupaten di Indonesia telah memasuki era ini. Pada transisi demografi kedua, otonomi individu makin kuat. Norma masyarakat berubah. Pola pembentukan dan struktur keluarga berubah. Pengendalian tingkah laku individu oleh masyarakat maupun pemerintah tidak mudah dilakukan, berbeda dengan di era transisi demografi pertama. Kebutuhan untuk demokrasi meningkat. Pada saat ini

pula jumlah dan persentase penduduk lansia akan meningkat dengan cepat. Perempuan makin sadar akan hak mereka, bahwa mereka dapat menentukan arah hidup mereka, serta tidak harus berurusan dengan anak dan rumah tangga. Mereka dapat memilih untuk tidak menikah, tetap memilih mengurus anak dan rumah tangga, namun hal itu merupakan pilihan bukan kewajiban. Laki-laki dan perempuan makin sadar dalam perhitungan rasional (rugi-untung) mempunyai anak, berapa, dan kapan. Masyarakat digital akan membuat perubahan norma ini terjadi lebih cepat.

Perubahan norma, terutama mengenai keluarga, dapat mengakibatkan benturan sosial di masyarakat, antara mereka yang menganut norma lama dan norma baru. Benturan sosial ini dapat menjadi komoditi politik. Menuju Indonesia Emas, tantangan muncul untuk menyikapi konflik yang berkaitan dengan perubahan norma ini. Perubahan norma juga akan terlihat dengan adanya wira-wiri digital. Anggota “keluarga” dapat berada secara fisik di tempat yang berjauhan. Keakraban mempunyai nilai yang berbeda, yang secara fisik jauh menjadi saling mengenal dengan lebih baik. Kehilangan karena “rasa kurang dekat” akan semakin tipis dengan semakin majunya teknologi. Dengan teknologi *tele-robotic* dan *holographic tele-presence* misalnya, kita benar benar akan “dapat hadir” di mana saja. Apalagi ketika “menyentuh” dan “merasa” sudah dapat dilakukan dari jarak yang jauh secara fisik. Terjadinya keluarga digital ini mempercepat dan dipercepat dengan perubahan norma terhadap keluarga yang biasanya terjadi di era transisi demografi kedua.

Tahun 1960-an, berbincang melalui telepon bukan hal yang biasa. Bicara melalui telepon hanya singkat. Orang merasa kurang nyaman dengan hanya berbincang melalui telepon. Sekarang orang dapat berjam jam bercakap-cakap melalui telepon dan membicarakan banyak hal. “Kehilangan” dari “tidak berjumpa secara fisik” yang dirasakan 60 tahun yang lalu sudah makin pudar. Kemudian akan terbentuk *super-extended digital family*, bukan keluarga yang terdiri dari anak-anak dan orangtua saja, tetapi beberapa generasi ke depan dan ke belakang, bahkan ke samping. Individu akan lebih mudah mencari silsilah, ke belakang, ke depan, dan ke samping. Mereka akan saling berkenalan walau secara fisik menyebar di seluruh dunia. Namun, anggota keluarga yang secara fisik berdekatan dapat terlupakan kalau mereka tidak masuk dalam jaringan.

Siapakah “keluarga”? Belum tentu ada suami-istri, belum tentu mempunyai pasangan, belum tentu punya anak, belum tentu makan dari “dapur yang sama”, dan bahkan belum tentu ada hubungan darah atau lewat perkawinan. Akan sering terlihat pernikahan digital, peresmian menurut agama dan negara secara virtual. Pengantin, wali, saksi tidak harus secara fisik berada di suatu tempat bersama-sama. Resepsi pernikahan juga secara virtual, dengan simulasi yang nyaris nyata.

“Rumah” dirancang untuk menjadi tempat bekerja, tempat belajar, tempat beribadah, tempat rekreasi, dan tempat banyak kegiatan yang lain. Rancangan fisik suatu rumah berubah. Internet menjadi salah satu kebutuhan dasar dalam suatu rumah digital. Rumah tidak perlu lagi secara fisik berdekatan dengan kantor, sekolah, pasar, tempat ibadah, dan tempat pelayanan kesehatan. Semua dapat dilakukan secara daring (dalam jaringan). Definisi permukiman juga akan berbeda, fasilitas untuk hidup sehari-hari tidak harus secara fisik berdekatan. Hal yang terpenting adalah ada akses internet yang baik, murah, dan aman beserta segala peralatannya.

Definisi Ulang “Penduduk Lanjut Usia”

Perubahan norma yang juga perlu mendapat perhatian besar adalah semakin tuanya penduduk Indonesia dan makin tuanya struktur keluarga inti. Jumlah dan persentase penduduk usia lanjut (60 tahun ke atas) akan terus meningkat dan meningkat dengan pesat. Penduduk lanjut usia (lansia) pada tahun 2045 adalah penduduk yang pada tahun 2020 berusia 35 tahun ke atas. Siapakah para lansia untuk hidup makin lama menjelang Indonesia Emas? Persaingan di pasar kerja akan telah menjadi global, belum lagi ditambah persaingan dengan generasi muda. Persaingan menjadi lebih berat karena kondisi fisik sudah menurun dan ketrampilan banyak yang aus. Anak dan keluarga lain berpencar dan dengan siapa para lansia akan hidup? *Filial piety* berkurang, bantuan pemerintah juga berkurang. Oleh sebab itu, tantangan kehidupan lansia masa kini dan terutama menjelang Indonesia Emas adalah bagaimana para lansia dapat hidup dengan penuh *dignity*. Pertanyaan akan muncul terkait siapa yang merawat/membiayai hidup mereka? bagaimana memanfaatkan keluarga digital untuk merawat/membiayai para lansia?

Namun, jumlah dan persentase ini dapat mengecil kalau terjadi *re-definition* lansia, karena terjadi perbaikan dalam kesehatan, ketrampilan, mobilitas virtual, rasa aman, dan teknologi. Kalau penduduk yang berusia 35 tahun ke atas pada tahun 2020 mengikuti gaya hidup sehat, pada saat Indonesia Emas mereka akan menjadi lansia yang masih amat sehat dan produktif. Ditambah dengan kemampuan teknologi kelompok ini, mereka akan menjadi lansia yang nyaman dengan teknologi digital, membuat mereka semakin produktif di usia 60 tahun ke atas. Oleh sebab itu, definisi lansia dapat bergeser ke tujuh puluh lima tahun. Bahkan, pendefinisian lansia tidak lagi mengikuti usia kronologis sama sekali, tetapi mengikuti usia biologis. Usia pensiun menjadi 75 tahun, dan sukarela. Kalau masih dapat bekerja dan mau bekerja, walau berusia 76 tahun, mereka tidak dilarang bekerja. Melarang mereka yang mampu dan mau bekerja menyebabkan ketidakefisienan dalam alokasi sumber daya dan pelanggaran hak asasi manusia.

Pekerja Serabutan, *Flexible Employment/Gig Economy*

Seperti disebutkan pada bagian sebelumnya, rumah dan tempat kerja menjadi satu. Tempat bekerja tidak harus suatu lokasi fisik tertentu. Rumah telah dirancang menjadi tempat kerja, juga banyak tempat lain. Akan banyak tempat umum yang disediakan untuk bekerja, dengan ketersediaan *wifi* (gratis atau berbayar) dan segala peralatan bekerja. Peran mal berubah, makin banyak menyediakan fasilitas untuk bekerja. Transportasi umum juga menyediakan tempat yang nyaman untuk bekerja.

Selain itu, anggota keluarga juga menghadapi pasar kerja yang akan sangat fleksibel. Bekerja penuh waktu di suatu institusi dalam waktu yang lama bukan lagi hal yang biasa. Hal yang terjadi adalah bahwa pekerja menjadi “bebas”, pindah pekerjaan, yang akan sering terlihat adalah “pasar kerja serabutan”. Pekerjaan yang dilakukan bukan penuh waktu, tetapi “serabutan”. Sering disebut dengan *gig economy* atau kadang-kadang disebut juga dengan *flexible employment*. Kontrak bersifat jangka pendek, dapat penuh waktu, dapat paruh waktu, dan dapat dikerjakan di mana saja. Pada tahun 2020 pun pekerjaan serabutan ini sudah sering terlihat di negara berkembang, termasuk Indonesia, yang jarang terlihat di negara maju. Di negara maju, orang bekerja

penuh waktu dari satu institusi untuk waktu yang lama dengan sumber pendapatan dari satu pekerjaan saja. Di negara berkembang seperti Indonesia, sudah jamak bahwa orang mendapatkan penghasilan dari berbagai pekerjaan. Bahkan pegawai negeri pun juga serabutan. Gaji pokok kecil, tambahan di sana sini, tergantung proyek. Pendapatan dapat naik/turun tergantung berapa banyak dan berapa “produktif” proyek yang ada. Serabutan ini akan menjadi pola yang umum dalam perjalanan menuju Indonesia Emas. Teknologi digital memungkinkan pekerjaan serabutan ini. Hubungan pekerja dan pemberi kerja berubah. Pekerja dan pemberi kerja sama-sama mempunyai kebebasan untuk berganti pekerjaan setelah suatu pekerjaan selesai. Sistem ini meringankan industri karena mereka tidak memikirkan pensiun dan perlindungan tenaga kerja. Mereka juga dengan mudah mengganti pekerja dengan tidak meneruskan kontrak. Pekerja juga dapat diuntungkan, karena mereka bebas memilih pekerjaan (yang belum tentu pekerjaan penuh waktu). Penghasilan dapat berfluktuasi tergantung intensitas pekerjaan dan/atau kesempatan kerja yang ada.

Peran gelar akademis makin berkurang dalam pasar kerja. Pasar kerja lebih menekankan prestasi para pekerja dan calon pekerja, yang dapat dengan mudah ditelusuri di masyarakat digital. Namun, jejak karier dan kehidupan seseorang menempati tempat yang penting dalam pasar kerja. Orang dapat saling menelusuri jejak kehidupan setiap orang. Keahlian dalam memanfaatkan teknologi digital menjadi penentu penting dalam keberhasilan di pasar kerja. Mereka yang buta teknologi digital akan tertinggal. Mereka yang makin canggih dalam teknologi digital akan makin sukses. Gelar akademis tidak lagi menjadi salah satu stratifikasi sosial ekonomi, digantikan oleh kecanggihan dalam teknologi digital.

Universitas telah dan akan berubah dengan cepat. Mahasiswa tidak lagi mengambil kuliah di satu universitas yang sama. Mereka dapat mengikuti kuliah secara “eceran” dari berbagai universitas dan magang di berbagai institusi dari berbagai tempat di suatu negara atau banyak negara. Para mahasiswa menentukan kurikulum mereka sendiri. Hal yang mereka butuhkan adalah keahlian, bukan gelar, bukan diploma, bukan sertifikat. Pendidikan tinggi menjadi “DIY”, *Do It Yourself*. Para pengajar yang sekedar menyampaikan apa yang ada di buku atau jurnal tak akan dipilih oleh

para mahasiswa, karena para mahasiswa dapat memperoleh bahan tersebut.

Adanya teknologi digital juga memungkinkan masyarakat yang mempunyai disabilitas untuk bersaing dengan lebih baik di pasar kerja, selama mereka menguasai teknologi digital. Orang yang secara fisik lemah (sakit-sakitan) pun dapat tetap bekerja dan bersosialisasi selama mereka menguasai teknologi digital. Penduduk lansia pun akan menjadi salah satu sumber tenaga kerja produktif dan konsumen aktif, ketika mereka menguasai teknologi digital.

Persaingan dalam pasar kerja juga meluas. Batas wilayah dan bahkan negara dapat menjadi kabur. Beberapa negara mungkin akan mengatur arus tenaga kerja digital antarnegara ini. Namun, usaha menutup arus tenaga kerja digital akan menghadapi kendala besar, karena “porousnya” masyarakat dan pasar digital. Di jaman sekarang, suatu negara dapat membatasi jumlah tenaga kerja asing, karena tenaga kerja itu dapat terlihat dengan jelas. Masyarakat lokal juga dapat melihat secara langsung kehadiran tenaga kerja asing. Di pasar digital, tenaga kerja asing tidak terlihat secara langsung.

Salah satu tantangan dalam pasar kerja menjelang Indonesia Emas adalah bahwa dengan semakin meluasnya penggunaan teknologi digital, termasuk teknologi robotik dan hologram, akan menghilangkan banyak pekerjaan, sekaligus menciptakan lowongan pekerjaan. Namun, pekerjaan yang tercipta belum tentu dapat diisi oleh mereka yang kehilangan pekerjaan.

Industri yang mampu berinovasi dalam ICT (*information, communication, technology*) akan maju dengan pesat. Sedangkan yang lain akan tertinggal bila tidak mampu berinovasi dalam ICT. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pelatihan dalam bidang ICT untuk semua kelompok usia penduduk. Mereka yang tidak menguasai ICT akan terpinggirkan dari pasar kerja dan masyarakat.

PENUTUP

Pada tahun 1970-an, studi kependudukan biasanya dimulai dengan “masalah kependudukan di Indonesia”. Biasa dikatakan bahwa Indonesia menghadapi lima masalah utama. Pertama, jumlah penduduk yang besar. Kedua, pertumbuhan penduduk yang tinggi. Ketiga, ketimpangan dalam distribusi penduduk di Indonesia. Keempat, kepadatan penduduk yang tinggi. Kelima,

kemiskinan yang tinggi. Namun, kondisi Indonesia dan dunia sudah banyak berubah. Tantangan dan kesempatan berubah. Itu sebabnya, tulisan ini memberikan sedikit tantangan dan kesempatan yang muncul dari kemungkinan demografis yang akan terjadi menuju tahun 2045, yang berbeda dengan yang terjadi pada masa lalu.

Namun, dalam perjalanan menuju Indonesia Emas, penutup tulisan ini menyampaikan bahwa jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk tidak harus berarti suatu kerugian atau keuntungan ekonomi. Kunci utamanya pada mutu modal manusia. Di era digital, kemajuan teknologi menyebabkan penduduk semakin produktif. Melek teknologi/digital menjadi keharusan penting untuk meningkatkan produktivitas. Makin canggih dalam menerapkan teknologi digital, makin berhasil seseorang/masyarakat dalam lapangan pekerjaan.

Di penutup ini juga perlu disebutkan perlunya kehati-hatian dalam melihat “ketimpangan distribusi penduduk”. Apa yang disebut timpang? Apakah penduduk pulau Jawa perlu disebar ke Indonesia bagian timur? Ketimpangan sangat tergantung pada kondisi ekonomi, sosial, politik, lingkungan, dan teknologi. Dengan dominannya mobilitas digital, isu “ketimpangan distribusi penduduk” menjadi tidak relevan. Walau begitu, isu kemiskinan tetap relevan dalam perjalanan menuju Indonesia Emas 2045. Hal yang akan lebih menonjol adalah adanya *perceived poverty* dan *perceived inequality/justice*, yang dapat menimbulkan gejolak sosial/politik. Akhirnya, setiap pembuatan kebijakan pembangunan menuju Indonesia Emas perlu memperhatikan enam prospek mega-demografi yang disebut di tulisan ini. Prospek mega-demografi ini tidak mempunyai konotasi buruk atau baik. Prospek ini sekedar memperlihatkan apa yang mungkin terjadi. Indonesia dan dunia akan cepat berubah, terutama dalam digitalisasi. Semoga tulisan ini memberi sedikit gambaran mengenai apa yang mungkin terjadi dalam perjalanan menuju Indonesia Emas dari sisi demografi. Semoga gambaran ini memberikan bantuan dalam pembuatan kebijakan pembangunan yang membawa ke Indonesia Emas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. (2016). The population of the SIJORI cross-border region. Dalam F.E. Hutchinson & T. Chong (Eds.), *The SIJORI cross-border region. Transnational politics, economics, and culture* (hal 41-65). ISEAS Yusof Ishak Institute.
- Ananta, A. (2020, 24 Agustus). *Nowhere, everywhere. Future population mobility* [Paper Presentation]. The Symposium on Social Science 2020, Rethinking of the Social World in the 21th Century, Yogyakarta, Indonesia.
- Ananta, A., & Arifin, E.N. (2014). Emerging patterns of Indonesia's international population mobility. *Malaysian Journal of Economic Studies*, 51 (1), 29-41. <https://mjes.um.edu.my/article/view/2817>
- Ananta, A., & Arifin, E.N. (in press). International population mobility in East Asia. Dalam C. Findlay, M. E. Pangestu., F. Kimura, & S. Thangevelu (Eds), *Handbook in East Asian Economic Integration*. Edward Elgar Publishing
- Baldwin, R. (2016). *The great convergence, information technology and the new globalization*. The Belknap Press of Harvard University Press.
- Coleman, D. (2006). Immigration and ethnic change in low-fertility countries: A third demographic transition. *Population and Development Review*, 32 (3), 401-446. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2006.00131.x>
- Farrell, K. (2017). The Rapid Urban Growth Triad: a new conceptual framework for examining the urban transition in developing countries. *Sustainability*, 9(8). <https://doi.org/10.3390/su9081407>
- Firman, T. (2017). The urbanization of Java, 2000-2010: Towards "the islands of mega-urbans". *Asian Population Studies*, 13 (1), 50-66. <https://doi.org/10.1080/17441730.2016.1247587>
- Firman, T. & Fahmi, F. (2017). The privatization of metropolitan Jakarta's (Jabodetabek) urban fringes. The early stages of post-suburbanization in Indonesia. *Journal of the American Planning Association*, 83 (1), 68-79. <https://doi.org/10.1080/01944363.2016.1249010>
- Janus, T. (2013). The Political Economy of Fertility. *Public Choice*, 153 (3/4), 493-505. <https://doi.org/10.1007/s11127-011-9879-7>
- Jones, G. W. & Mulyana, W. (2015). Urbanization in Indonesia. *UNFPA monograph series no 4*. https://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/FA_Isi_BUKU_Monograph_No.4_URBANIZATION.pdf
- Kornfeld-Matta, R. & Hassine, K. (2015). *Two revolutions: digital and demographic*. UN Chronicle. <https://www.un.org/en/two-revolutions-digital-and-demographic>
- Notestein, F. W. (1945). Population: The long view. dalam T. Schultz (ed), *Food of the world* (36-52). University of Chicago Press.
- Olhansky, S. J. & Ault, A. B. (1986). The fourth stage of the epidemiological transition: the age of delayed degenerative disease. *Milbank Q.*, 64(3), 138-39.
- Omran, A. R. (1971). The Epidemiology Transition, a Theory of the Epidemiology of Population Change. *Milbank Q.* 83(4), 731-757. <https://10.1111/j.1468-0009.2005.00398.x>
- Popkin, B. M. (1993). Nutrition Pattern and Transition. *Population and Development Review*, 19(1), 138-157. <https://doi.org/10.2307/2938388>
- Petersen, T. & Steiner, F. (2019). The bigger picture. How globalization, digitalization, and demographic change challenge the world. *MegatrendBrief*, Bertelsmann Stiftung. [https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/user_upload/MegatrendBrief MT The Bigger Picture How globalization digitalization and demographic Change challenge the world 2019.pdf](https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/user_upload/MegatrendBrief_MT_The_Bigger_Picture_How_globalization_digitalization_and_demographic_Challenge_the_world_2019.pdf)
- Skeldon, R. (1990). *Population mobility in developing countries. A reinterpretation*. Belhaven Press.
- Tacoli, C., McGranahan, G., & Satterthwaite, D. (2015). *Urbanisation, rural-urban migration and urban poverty*. Institute of Environment and Development, Working Paper. <https://www.iied.org/urbanisation-rural-urban-linkages>

Thompson, W.S. (1929). Population, *American Journal of Sociology* 34 (6), 959-975.
<https://doi.org/10.1086/214874>

Van de Kaa D.J. (1987). Europe's Second Demographic Transition. *Popul Bull*, 42(1),1-59.

Xiang, Z. (2018). From digitization to the age of acceleration: on information technology and

tourism. *Tourism Management Perspective*, 25, 147-150.

<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.11.023>

Zelinsky, W. (1971). The hypothesis of the mobility transition. *Geographical Review*, 61(2), 219-249.

<https://doi.org/10.2307/213996>